

Peran orang tua dalam upaya menumbuhkan kecerdasan Emosional dan Spiritual (ESQ) pada anak menurut konsep Islam

Imron*, Afriantoni, Muhammad Win Afgani

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

*imronalMuhandis@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze emotional and spiritual intelligence in early childhood and the role of parents in fostering it. The potential for emotional and spiritual intelligence has existed since birth, but requires the active role of the family to develop optimally. The research uses descriptive qualitative methods with literature study techniques, referring to Islamic education literature and intelligence theory. The results show that emotional intelligence includes the ability to recognize feelings of self and others, motivate oneself, and manage emotions adaptively. Spiritual intelligence relates to the spiritual dimension in interpreting life through the principle of tawhid. The role of parents is crucial in providing education and training to develop this potential according to the child's nature, so that they grow into a complete human being according to Islamic values. This research confirms that the development of emotional and spiritual intelligence requires the synergy of lifelong learning, family education, and Islamic values.

Keywords: Emotional intelligence; spiritual intelligence; parents' role; Islamic education

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis kecerdasan emosional dan spiritual pada anak usia dini serta peran orang tua dalam menumbuhkannya. Potensi kecerdasan emosional dan spiritual telah ada sejak lahir, namun memerlukan peran aktif keluarga untuk berkembang secara optimal. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik studi kepustakaan, mengacu pada literatur pendidikan Islam dan teori kecerdasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional mencakup kemampuan mengenali perasaan diri dan orang lain, memotivasi diri, serta mengelola emosi secara adaptif. Kecerdasan spiritual berhubungan dengan dimensi rohani dalam memaknai kehidupan melalui prinsip tauhid. Peran orang tua sangat krusial dalam memberikan pendidikan dan latihan untuk mengembangkan potensi ini sesuai fitrah anak, sehingga tumbuh menjadi manusia yang utuh sesuai nilai-nilai Islam. Penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual membutuhkan sinergi pembelajaran seumur hidup, pendidikan keluarga, dan nilai keislaman.

Kata Kunci: Kecerdasan emosional; kecerdasan spiritual; peran orang tua; pendidikan Islam

Pendahuluan

Kajian mengenai Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual (ESQ) merupakan suatu kajian yang inovatif dan masih terbilang baru, karena baru pada dekade 90-an para ahli memberikan perhatian lebih terhadap permasalahan ini. Dari berbagai hasil penelitian telah banyak terbukti bahwa kecerdasan emosi dan spiritual

memiliki peran yang jauh lebih penting jika dibandingkan dengan Kecerdasan Intelektual (IQ).

Secara umum apa yang disebut dengan kecerdasan dalam perspektif ini adalah kemampuan mental seseorang merespons dan menyelesaikan problem dari hal-hal yang bersifat kuantitatif dan fenomenal, seperti matematika, fisika, data-data sejarah dan sebagainya. Hal ini senada dengan contoh yang dikemukakan oleh Suharsono: jika anak kita yang masih duduk di kelas III SD mendapat ranking 1 di kelasnya atau dapat mengerjakan soal kelas IV atau kelas V SD dengan benar, tentulah ia merupakan anak yang cerdas atau memiliki IQ di atas rata-rata (di atas IQ 100) (Suharsono, 2021). Jika kita lihat konsep Kecerdasan Spiritual (SQ) yang dikemukakan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall, pembahasannya belum atau bahkan tidak menjangkau ketuhanan tetapi baru sebatas tataran biologi atau psikologi semata, tidak bersifat transendental, akibatnya kita masih merasakan adanya “kebuntuan” (Agustian, 2001).

Kecerdasan Emosional (*Emotional Quotient*) dan kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient*) tidak hanya dimiliki oleh manusia dewasa, tetapi juga dimiliki oleh anak-anak. Sederet penelitian telah menyimpulkan bahwa potensi dan bakat kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual justru dimiliki oleh anak sejak usia dini, dan faktor genetik saja tidak cukup bagi seseorang untuk mengembangkan kecerdasannya secara maksimal, justru peran orang tua dalam memberikan pendidikan dan latihan-latihanlah yang jauh lebih menentukan dalam pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan seorang anak. Sebenarnya jauh sebelum teori kecerdasan spiritual ini muncul, Islam telah memiliki konsep spiritual secara jelas yang bermuara dari akar *ilahiyyah*. Merupakan karunia Allah SWT, bahwa Dia telah menciptakan anak dengan *fitrah* (pengesaan kepada Allah serta pengakuan jujur bahwa Dialah Tuhan yang Maha Agung (Rajih, 2005). Kronologis penciptaan manusia di alam ruh, ketika Allah meminta kesaksian kepada Bani Adam.

Secara ilmiah, potensi dan bakat spiritual pada anak juga telah dibuktikan oleh Marsha Sinetar, melalui karya mutakhirnya yang berjudul “*Spiritual Intelligence; What We Can Learn From the Early Awakening Child*”, tetapi buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Soesanto Boedidarmo, dengan judul “*Kecerdasan Spiritual; Belajar dari Anak yang Mempunyai Kesadaran Dini.*” Sinetar menemukan potensi-potensi pembawaan spiritual (*spiritual traits*) pada anak-anak, seperti sifat keberanian, optimisme, keimanan, perilaku konstruktif, empati dan memaafkan, dan bahkan ketangkasan dalam menghadapi amarah dan bahaya. Semua itu, menurut penelitian Sinetar, menjadi sifat-sifat spiritual anak-anak sejak usia dini. Sinetar menjelaskan bahwa anak yang mempunyai kecerdasan spiritual adalah anak yang mempunyai kesadaran dini, dan sifat-sifat seperti itu menyatu secara produktif (Sinetar, 2001).

Berkaitan dengan pembahasan di atas, penulis tertarik untuk membahas suatu permasalahan tentang kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual pada anak.

Mungkin merupakan suatu hal yang sudah lazim jika kedua kecerdasan ini dikaitkan dengan orang yang sudah dewasa. Tetapi tanpa kita sadari ternyata kedua kecerdasan ini sudah tertanam (*built-in*) pada diri anak. Untuk menumbuhkan kedua kecerdasan ini tentu harus ada peran serta orang tua, karena orang tua adalah orang yang terdekat dengan anak. Tanpa peran orang tua maka potensi yang telah diberikan oleh Allah SWT ini tidak akan tumbuh dengan maksimal.

Orang tua (keluarga) mempunyai peran yang sangat esensial terhadap pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Salah satu tugas yang diemban oleh orang tua adalah memberikan pendidikan yang baik bagi anak-anaknya. Sebagai lembaga atau wadah pertama dan utama dalam mendidik anak, orang tua diamanahkan oleh Allah SWT untuk memberikan perhatian khusus sesuai dengan taraf pertumbuhan dan perkembangan mereka. Keluarga merupakan lembaga sosial yang amat penting dalam pembentukan watak dan kepribadian seseorang. Kepribadian seseorang mulai diletakkan pada waktu umur yang amat muda, bahkan menurut Islam pembentukan kepribadian itu dimulai jauh sebelum anak itu diciptakan. Pada masa awal pembentukan kepribadian itu orang yang paling berpengaruh adalah keluarga atau orang tua. Dapat disaksikan bahwa kepribadian seorang anak itu tidak akan jauh dari kepribadian orang tua yang melahirkannya.

Mendidik menjadi salah satu kewajiban orang tua terhadap anaknya. Dan lingkungan pendidikan yang langsung dirasakan oleh anak pertama kali adalah di lingkungan keluarga. Berbagai pengaruh keluarga, baik dari hal yang buruk maupun pada hal-hal yang baik akan diserap dan ditiru oleh anak, bahkan setelah dewasa dia dapat mengolahnya secara terpadu serta memperkaya kepribadiannya (Sulaiman, 1994). Menurut Islam, anak dipandang sebagai karunia atau amanah Allah kepada hambanya, yang harus dipelihara dengan baik, agar menjadi manusia muslim yang menghambakan diri kepada Tuhan-Nya. Orang yang mula-mula berhak dan berkewajiban memelihara, melindungi, mengasuh dan mendidiknya serta yang akan diminta pertanggungjawaban oleh Allah SWT adalah orang tua. Karena itulah orang tua (Bapak) harus memimpin istri dan anak-anaknya ke jalan yang diridhoi Allah SWT. Karena pendidikan anak pertama-tama adalah merupakan kewajiban bagi orang tuanya, maka orang tua sebagai orang pertama dan utama yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak, harus memberikan materi-materi pendidikan dan pengajaran yang berguna bagi anak, baik untuk dirinya sebagai seorang muslim, maupun untuk kepentingan masyarakat Islam secara keseluruhan.

Metode Penelitian

Penelitian merupakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*) yang diambil dari buku, tulisan, artikel, manuskrip dan sumber lainnya yang berkaitan dengan kajian pustaka yang terkait dengan penelitian ini. Dan pendekatannya menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif artinya menjelaskan, menggambarkan dan menguraikan pokok permasalahan berdasarkan pemikiran

para ahli, dengan memfokuskan kepada permasalahan yang hendak dibahas dalam penelitian ini, kemudian ditarik kesimpulan secara deduktif.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif yaitu data-data yang bersifat pemikiran atau konsep para pakar pendidik, ulama maupun ahli dalam bidang kecerdasan emosional dan spiritual dalam Islam, sosial dan masyarakat dan sebagainya yang secara langsung memiliki hubungan dengan penelitian ini. Dengan demikian jelaslah bahwa jenis penelitian ini bersifat kepustakaan (*Library Research*) yaitu suatu riset kepustakaan.

Hasil dan Pembahasan

A. Beberapa Definisi Kecerdasan Emosional (EQ) dan Spiritual (SQ)

Sebelum membahas tentang kecerdasan emosional dan spiritual lebih lanjut, maka terlebih dahulu akan dijelaskan apa makna kecerdasan tersebut. Kecerdasan, kata dasarnya adalah cerdas. Kata ini adalah kata sifat yang berarti pintar, bijak, tangkas, tampan, elok serta cepat. Menurut Nata, mengutip Kamus Umum Bahasa Indonesia mengatakan bahwa “cerdas”, secara harfiah berarti sempurna perkembangan akal budinya, pandai dan tajam pikirannya. Selain itu cerdas dapat pula berarti sempurna pertumbuhan tubuhnya seperti sehat dan kuat fisiknya. Jadi kecerdasan secara bahasa dapat diartikan sebagai kepintaran, kebijakan, ketangkasan, keserasian, keelokan serta kecepatan yang menjadi sifat seseorang. Selanjutnya, kecerdasan (*intelegensi*) menurut arti bahasa adalah pemahaman, kecepatan dan kesempurnaan sesuatu, atau kemampuan yang dibawa sejak lahir, yang memungkinkan seseorang berbuat sesuatu dengan cara yang tertentu (Purwanto, 2000).

Sedangkan menurut William Stern kecerdasan atau *intelegensi* adalah suatu daya jiwa untuk dapat menyesuaikan diri dengan cepat dan tepat di dalam situasi yang baru atau kesanggupan untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru, dengan menggunakan alat-alat berpikir yang sesuai dengan tujuannya (Ahmadi & Supriyono, 1991). Ebbinghaus mengartikan kecerdasan “sebagai kemampuan untuk membuat kombinasi, meliputi kecenderungan menetapkan dan mempertahankan tujuan tertentu, mengadakan penyesuaian untuk mencapai tujuan itu dan mengkritik serta mampu belajar dari kesalahan yang telah dibuatnya (Brata, 1993).

Pada mulanya, kecerdasan hanya berkaitan dengan kemampuan struktural akal (*intellect*) dalam menangkap gejala sesuatu, sehingga kecerdasan hanya bersentuhan dengan aspek-aspek kognitif. Namun pada perkembangan berikutnya, didasari bahwa kehidupan manusia bukan semata-mata memenuhi struktur akal, melainkan terdapat struktur hati yang perlu mendapat tempat tersendiri untuk menumbuhkan aspek-aspek afektif, seperti kehidupan emosional, moral, spiritual dan agama. Pada saat ini orang tidak saja mengenal kecerdasan intelektual (IQ), akan tetapi ada kecerdasan lain yang perlu diperhitungkan, di antaranya kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ).

Dari berbagai definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa inteligensi atau kecerdasan merupakan kemampuan individu dalam menghadapi segala permasalahan di lingkungannya serta mampu meresponsnya dengan tindakan atau aktivitas yang berkualitas. Dikatakan berkualitas di sini apabila masalah yang dihadapi itu bersifat kompleks dan tergolong sulit serta memiliki nilai sosial dan masalah tersebut dapat diselesaikan secara tepat, efektif dalam waktu yang relatif singkat.

B. Anak Ditinjau dari Psikologi

Menurut Muhaimin & Abdul Mujib, anak adalah seseorang yang belum dewasa yang memerlukan orang lain untuk dewasa (Muhaimin & Mujib, 1993). Sedangkan menurut Wasty Soemanto, anak adalah seseorang yang berada pada sesuatu masa perkembangan tertentu dan mempunyai potensi untuk menjadi dewasa (Arifin, 1994). Di dalam ilmu jiwa perkembangan anak, para ahli jiwa memberikan pandangan yang beraneka ragam dalam menentukan fase-fase perkembangan bagi anak, baik perbedaan dalam membagi fase-fase perkembangan maupun perbedaan dalam memberikan batasan umur suatu fase tersebut. Walaupun demikian para ahli secara umum tetap mengelompokkan fase perkembangan dalam beberapa periode.

Seperti Aristoteles membagi perkembangan selama 21 tahun dalam tiga periode kali tujuh tahun yang dibatasi oleh gejala alamiah, yaitu pergantian gigi dan munculnya gejala-gejala pubertas. Adapun fase perkembangan menurut Aristoteles adalah sebagai berikut:

1. 0 – 7 tahun, disebut sebagai masa anak kecil, masa bermain
2. 7 – 14 tahun, masa anak-anak, masa belajar dan masa sekolah rendah
3. 14 – 21 tahun, masa remaja atau pubertas, masa peralihan dari anak menjadi dewasa (Kartono, 1995).

Sedangkan Khonstamn, membagi masa perkembangan anak dalam beberapa fase, yaitu:

1. Masa vital (menyusui), 1 – 1½ tahun
2. Masa anak kecil (estetis), 1 – 7 tahun
3. Masa anak sekolah (intelektual), 7 – 14 tahun
4. Masa remaja, 14 – 21 tahun
5. Masa dewasa, 21 tahun ke atas (Zulkifli, 2001).

Lebih lanjut lagi, Johan Amos Comenius, dalam bukunya "*Didactica Magna*" membagi periode perkembangan sebagai berikut:

1. 0 – 6 tahun, periode sekolah ibu
2. 6 – 12 tahun, periode sekolah bahasa ibu
3. 12 – 18 tahun, periode sekolah bahasa Latin
4. 18 – 24 tahun, periode sekolah tinggi (Zulkifli, 2001).

Zakiah Daradjat dalam bukunya *Ilmu Jiwa Agama* mengemukakan tentang “pembagian umur anak kepada masa kanak-kanak (0 – 12 tahun), masa remaja (13 – 21 tahun) dan masa dewasa di atas 21 tahun.” Secara rinci beliau membaginya menjadi beberapa tahap sebagai berikut (Daradjat, 1976):

1. Kanak-kanak pada tahun pertama (0 – 6 tahun)
2. Anak-anak pada masa umur sekolah (6 – 12 tahun)
3. Masa remaja pertama (13 – 16 tahun)
4. Masa remaja terakhir (17 – 21 tahun)

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik suatu pemahaman bahwa para ahli sepakat adanya fase-fase perkembangan anak. Namun, terdapat perbedaan pandangan dalam memberikan batasan-batasan umur dan istilah dalam sebuah fase, akan tetapi bila diperhatikan secara seksama tentang batas-batas dari masa perkembangan yang hampir sama, seperti dikatakan oleh Kartini Kartono, bahwa “pada saat-saat perkembangan tertentu anak-anak secara umum memperhatikan ciri-ciri pada tingkah laku yang hampir sama (Kartono, 1995).

C. Hakikat Kecerdasan Emosional dan Spiritual (ESQ) pada Anak

Kecerdasan emosional dan spiritual merupakan dua hal yang sudah *built-in* di dalam diri seorang anak dan merupakan hal penting untuk menuju kesuksesan hidup. Kecerdasan emosional dan spiritual dibentuk oleh situasi di masa anak di usia dini dan perkembangan lebih lanjutnya akan berlangsung sepanjang usia sekolahnya.

Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk melihat, mengamati, mengenali, bahkan mempertanyakan tentang “diri” sendiri. Jika anak-anak dalam usia yang relatif dini sudah bertanya kepada orang tuanya berkenaan dengan dirinya sendiri; bagaimana saat bayi, mulai berjalan, apa kesukaannya dan berbicara tentang rencana dan keinginannya, hal itu menandakan kecerdasan emosional yang dimilikinya. Lebih-lebih jika anak-anak itu mampu menahan amarah dan kesalahannya, masih dalam batas kata-kata dan sikap “argumentatif” tentu hal itu sesungguhnya menandakan kematangan jiwanya (Suharsono, 2003).

Daniel Goleman mengangkat kasus yang sangat tragis berkenaan dengan orang yang ber IQ-nya tinggi, tetapi sebaliknya EQ-nya sangat rendah, yang merupakan tipe akademisi murni. Jason H. adalah seorang siswa SMU yang cerdas, ia memiliki cita-cita untuk memasuki fakultas kedokteran Harvard. Akan tetapi kata Goleman, karena Pologruto, guru fisiknya memberi nilai 80 kepada Jason dalam suatu tes, akibatnya menjadi sangat fatal. Jason beranggapan bahwa dengan nilai tersebut ia akan terhalang untuk memasuki fakultas kedokteran, karena itu dengan sebuah pisau dapur ia tusuk guru fisiknya tersebut (Suharsono, 2003).

Dapat dibayangkan, apakah dengan tindak penusukan tersebut Jason dapat memasuki fakultas kedokteran yang diimpikan? Jelas tidak, karena justru ia lebih

banyak berurusan dengan aparat. Di sinilah, seperti dikatakan oleh Goleman, yang “pintar” itu berubah menjadi “bodoh”, karena apa yang telah diupayakan begitu lama hancur berantakan karena ketidakmampuannya untuk mengendalikan diri (nafsu) sendiri. Kasus seperti Jason tersebut banyak sekali kita temukan di kalangan pelajar di Indonesia. Perkelahian, kenakalan, kriminalitas dan bahkan pembunuhan yang terjadi di kalangan mereka adalah tanda dari ketidakmatangan emosi. Dapat dipastikan akibat dari ketidakmatangan emosi dan ketidakmampuan mengendalikan kemarahan tersebut telah berakibat fatal bagi masa depan anak-anak kita. Begitu diri mereka dipenuhi dengan dendam, maka kejernihan pikiran menjadi lenyap. Berbagai permasalahan yang terjadi pada anak-anak tersebut, mungkin memiliki latar belakang dari *setting* keluarga yang tidak harmonis atau memang terpicu oleh kekerasan sistem sosial itu sendiri.

Jika mengetahui betapa besarnya pengaruh EQ dalam menunjang kesuksesan hidup seseorang, sudah sewajarnya pula kita perlu menyiapkan anak-anak untuk mencapai kecerdasan emosional ini pada kadar yang tinggi. Harus dijelaskan bahwa kecerdasan emosional tidaklah berkembang secara alamiah. Artinya, seseorang tidak dengan sendirinya memiliki kematangan EQ semata-mata didasarkan pada perkembangan usia biologisnya. Sebaliknya, EQ sangat tergantung pada proses pelatihan dan pendidikan yang kontinu. Di sinilah kita sebagai orang tua mengambil peranan yang sangat penting, untuk memupuk kecerdasan emosional anak-anak kita.

Kecerdasan emosional tidak hanya berfungsi mengendalikan diri, tetapi lebih dari itu juga mencerminkan kemampuan dalam mengelola ide, konsep, karya atau produk, sehingga hal itu menjadi minat bagi banyak orang. Sebuah konsep atau karya yang bagus, tanpa adanya manajemen pemasaran yang baik, mungkin saja konsep atau produk tersebut tidak sampai pada khalayak. Tetapi dengan kemampuan mengekspresikan ide dan pemasarannya, memungkinkan ide tersebut bisa dimanfaatkan dan dinikmati oleh orang banyak (Suharsono, 2003). Sebagai orang tua, tentunya kita sangat bahagia apabila anak-anak kita mempunyai kecerdasan yang tinggi, baik itu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan terlebih lagi kecerdasan spiritual yang tinggi, karena sudah tentu ia adalah seorang anak yang cerdas dan kreatif. Lebih dari itu, kecerdasan spiritual sebenarnya juga mencerminkan kesalehan dan integritas personal yang kuat.

D. Orang Tua Sebagai Pendidik Anak

Seperti telah diketahui bahwa di dalam hati kedua orang tua secara fitrah akan tumbuh perasaan cinta terhadap anak dan akan tumbuh pula perasaan psikologis lainnya, berupa perasaan kebakakan dan keibuan untuk memelihara, mengasihi, menyayangi dan memperhatikan anak. Andaikan perasaan-perasaan psikologis itu tidak ada, niscaya spesies manusia ini akan lenyap dari permukaan bumi, dan kedua orang tua tidak akan sabar memelihara anak-anak mereka, tidak akan mau

mengasuh dan mendidik, tidak akan mau memperhatikan persoalan dan kepentingan-kepentingan anaknya (Ulwan, 2002).

Orang tua atau keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi seorang. Perawatan dan pendidikan orang tua yang penuh dengan kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikan merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang sehat (Yusuf, 2002). Oleh karena itulah, Pendidik pertama dan utama bagi anak adalah orang tuanya, sebab dalam rumah tanggalah setiap anak belajar banyak hal-hal penting mengenai kehidupan yang akan dijalannya kelak. Orang tua adalah orang yang paling bertanggung jawab terhadap pendidikan anaknya. Apalagi jika diingat bahwa sejak masa anaknya dalam kandungan, merekalah yang bahkan paling setia –terutama ibu– menjaga, merawat dan mengasuhnya.

Dari sudut pandangan Islam terlihat pula adanya doktrin bahwa orang tua adalah pihak yang paling terbeban tanggung jawab dalam mendidik anaknya, bukan guru, masyarakat atau pemerintah. Hal itu disebabkan oleh realitas kondisional bahwa secara naluriah bahwa yang paling sayang, cinta dan karenanya paling setia kepada anak adalah orang tuanya. Yang dimaksud dengan orang tua di sini adalah ayah dan ibu kandung anak yang dididik. Dalam realitas empirik memang terlihat bahwa karena kasih sayang dan cinta itu maka orang tua bersedia sampai ke tingkat optimal untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Hal itu telah terbukti kebenarannya dalam realitas kehidupan manusia, kecuali dalam kalangan orang tua yang mempunyai kelainan di dalam jiwanya.

E. Kewajiban Orang Tua Mendidik Anak

Di antara tanggung jawab besar yang jelas diperhatikan dan disoroti oleh Islam juga oleh penalaran logika adalah tanggung jawab seorang pendidik atau orang tua terhadap orang-orang yang berada di pundaknya, berupa tanggung jawab pengajaran, bimbingan dan pendidikan. Ini sesungguhnya bukan tanggung jawab kecil dan ringan, karena tanggung jawab dalam persoalan ini telah dituntut sejak seorang anak dilahirkan hingga ia mencapai usia remaja, bahkan sampai ia menginjak usia dewasa yang sempurna (Ulwan, 2002).

Keutamaan syari'at Islam terutama bagi umat Islamnya sendiri ialah bahwa syari'at Islam telah menjelaskan tentang seluk beluk hukum dan dasar-dasar pendidikan yang berkaitan dengan anak. Dengan demikian seorang pendidik akan dapat melaksanakan kewajiban terhadap anak secara jelas. Sungguh merupakan keniscayaan bagi setiap orang yang bertanggung jawab terhadap masalah pendidikan untuk melaksanakan kewajibannya secara sempurna sesuai dengan prinsip-prinsip yang telah diletakkan oleh Islam dan yang digambarkan oleh pendidik pertama, Nabi Muhammad SAW.

Mengacu kepada pernyataan-pernyataan Rasulullah SAW, terlihat bahwa bimbingan atau pendidikan yang paling efektif adalah pendidikan yang diberikan di lingkungan keluarga atau pendidikan yang diberikan oleh orang tua. Pendidikan anak pada usia 6 – 12 tahun harus menitikberatkan pada pembentukan disiplin dan pendidikan moral. Karena salah satu ciri dari perkembangan intelektualnya mulai mencapai kematangan, mereka sudah memiliki kesadaran terhadap kewajiban dan pekerjaan (Jalaluddin, 2002). Agama Islam memerintahkan agar anak hendaknya dididik sebagaimana yang dikehendaki oleh Al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad SAW, agar anak mempunyai bekal yang kuat untuk menghadapi kehidupan di masa yang mendatang lantaran pendidikan tersebut (Hawi, 2005).

Jelaslah bahwa, seorang pendidik, baik guru, orang tua, maupun tokoh masyarakat, ketika melaksanakan tanggung jawabnya secara sempurna, melaksanakan tanggung jawabnya penuh dengan rasa amanat, kesungguhan serta sesuai dengan petunjuk Islam, maka sesungguhnya ia telah mengerahkan segala usahanya untuk membentuk individu yang penuh dengan kepribadian dan keistimewaan. Ia juga sesungguhnya telah ikut andil dalam membentuk keluarga saleh yang penuh dengan ridha Allah. Kewajiban orang tua dalam mendidik anak merupakan suatu keniscayaan bagi orang tua. Banyak sekali ayat-ayat Al-Qur'an maupun hadits-hadits Nabi Muhammad SAW yang menganjurkan kepada para pendidik khususnya orang tua untuk melaksanakan tanggung jawab mereka terhadap anak.

Kesimpulan

Setelah membahas mengenai "Peran Orang Tua dalam Upaya Menumbuhkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual (ESQ) Anak Menurut Konsep Islam", maka penulis menyimpulkan bahwa:

Pertama, konsep kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual pada anak sebenarnya sudah ada dalam Islam jauh sebelum teori-teori tentang kecerdasan ini muncul. Islam telah memiliki konsep kecerdasan emosional dan spiritual pada anak secara jelas yang bermula dari akar nilai-nilai *ruhaniyah* yang termaktub dalam kitab suci Al-Qur'an dan hadits nabi Muhammad SAW. Allah SWT secara eksplisit menjelaskan tentang fitrah yang dimiliki oleh manusia melalui perjanjian sakral yang termaktub dalam surat Al-A'raf ayat 173, juga hadits Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim mengenai potensi yang dimiliki oleh manusia sejak mereka lahir ke dunia. Kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual ternyata tidak hanya dimiliki oleh orang yang sudah dewasa saja, melainkan kedua kecerdasan ini sudah *built-in* pada diri seorang anak.

Kedua, untuk mengembangkan potensi fitrah yang terdapat dalam diri manusia, banyak metodologi yang ditawarkan oleh para ahli *neurology*. Di antara metode yang paling berpengaruh untuk mengembangkan kedua kecerdasan ini adalah dengan membiasakan anak untuk melaksanakan ibadah dan menghayati nilai-nilai yang

terkandung di dalam ibadah tersebut. Seperti ibadah shalat, karena shalat merupakan *Repetitive Magic Power* yang sangat ampuh dalam membentuk sebuah karakter manusia-manusia unggul.

Ketiga, peran orang tua dalam upaya menumbuhkan kecerdasan emosional dan spiritual (ESQ) pada anak yaitu melalui pola pendidikan yang kontinu (*long life education*) sebagaimana telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Orang tua dalam menumbuhkan ESQ pada anak menduduki peringkat yang paling atas sangatlah urgen, karena orang tua adalah pendidik pertama dan utama bagi seorang anak. Apabila seorang anak mempunyai kecerdasan emosional dan spiritual yang tinggi maka dengan izin Allah, kelak anak tersebut akan mencapai kebahagiaan baik di dunia terlebih lagi di akhirat. Karena kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual sangat berperan dalam menunjang keberhasilan seseorang, karena kemampuan dalam mengatasi berbagai masalah kehidupan dan kemampuan untuk bertahan hidup ternyata tidak banyak berhubungan dengan IQ saja, melainkan sangat ditentukan oleh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual pada dasarnya adalah satu kesatuan, dan jika kecerdasan emosional dan spiritual berada pada garis orbit atau garis edar yang benar, maka akan menghasilkan ilmu pengetahuan yang berlandaskan pada nilai-nilai kebenaran. Kecerdasan emosional dan spiritual adalah intan yang kita semua memilikinya, kita harus mengenalinya seperti apa adanya, menggosoknya hingga ia berkilap dengan tekad yang besar dan menggunakannya untuk memperoleh kebahagiaan yang abadi.

Daftar Pustaka

- Abdur Rahman, J. (2005). *Tahapan mendidik anak: Teladan Rasulullah*. Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Ahmadi, A., & Supriyono, W. (1991). *Psikologi belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Agustian, A. G. (2004a). *ESQ power: Sebuah inner journey melalui al-ihsan*. Jakarta: Penerbit Arga.
- Agustian, A. G. (2004b). *ESQ: Rahasia sukses membangun kecerdasan emosi dan spiritual berdasarkan 6 rukun iman dan 5 rukun Islam*. Jakarta: Penerbit Arga.
- Arifin, H. M. (2003). *Ilmu pendidikan Islam: Tinjauan teoritis dan praktis berdasarkan pendekatan interdisipliner*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ath-Tharsyah, S. A. (2004). *Menjadi pria sukses dan dicintai*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Baqi, M. F. A. (1996). *Al-Lu'lu wal marjan I: Himpunan hadits sahih yang disepakati oleh Bukhari dan Muslim*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Daradjat, Z. (1970). *Ilmu jiwa agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Departemen Agama RI. (1989). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Semarang: Toha Putra.
- Dio Martin, A. (2003). *Emotional quality management: Refleksi, revisi, dan revitalisasi hidup melalui kekuatan emosi*. Jakarta: Penerbit Arga.
- Goleman, D. (2000). *Kecerdasan emosi untuk mencapai puncak prestasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, D. (2004). *Emotional intelligence*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hawi, A. (2005). *Ilmu jiwa agama*. Palembang: IAIN Raden Fatah Press.
- Hasyim, H. A. M., et al. (2004). *Mengasuh anak menurut ajaran Islam*. Jakarta: Pustaka

Shadra.

- Jalaluddin. (2002). *Mempersiapkan anak saleh: Tela'ah pendidikan terhadap sunnah Rasulullah SAW*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Jalaluddin. (2003). *Psikologi agama*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Jalaluddin, & Said, U. (1999). *Filsafat pendidikan Islam: Konsep dan perkembangan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Mubayidh, M. (2006). *Kecerdasan dan kesehatan emosional anak: Referensi penting bagi para pendidik & orang tua*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Nashih Ulwan, A. (1999a). *Pendidikan anak dalam Islam 1*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Nashih Ulwan, A. (1999b). *Pendidikan anak dalam Islam 2*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Nasution, T., & Nasution, N. (1989). *Peranan orang tua dalam meningkatkan prestasi belajar anak*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Nggermanto, A. (2003). *Quantum quotient (kecerdasan quantum): Cara cepat melejitkan IQ, EQ dan SQ secara harmonis*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Purwanto, N. (2000). *Psikologi pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rajih, H. (2005). *Spiritual quotient for children: Agar si buah hati kuat imannya dan taat ibadahnya*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Sinetar, M. (2001). *Kecerdasan spiritual: Belajar dari anak yang mempunyai kesadaran dini*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Suharsono. (2001). *Melejitkan IQ, IE & IS*. Jakarta: Inisiasi Press.
- Suharsono. (2003). *Membelajarkan anak dengan cinta*. Jakarta: Inisiasi Press.
- Sulaiman, M. I. (1994). *Pendidikan dalam keluarga*. Bandung: Alfabeta.
- Syalabi, A. (1983). *Sejarah pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Tafsir, A. (2001). *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tasmara, T. (2001). *Kecerdasan ruhaniyah*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Tirtarahardja, U., & Lasula. (2000). *Pengantar pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Yusuf, S. L. (2002). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Zohar, D., & Marshall, I. (2001). *SQ: Memanfaatkan kecerdasan spiritual dalam berpikir integralistik dan holistik untuk memaknai kehidupan*. Bandung: Mizan.